

‘TURUN’ DALAM VERBA BAHASA JEPANG (Analisis Makna Verba Oriru, Kudaru, Sagaru, dan Furu)

Dedi Sutedi

(Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI)

Abstrak

Verba ORIRU, KUDARU, SAGARU, dan FURU selain verba yang bersinonim juga merupakan polisemi. Di sini penulis mencoba mendeskripsikan makna-makna verba tersebut dengan menerapkan pendekatan Linguistik Kognitif (ninchi gengogaku), yaitu dalam mendeskripsikan hubungan antramakna digunakan gaya bahasa (hiyu) yang mencakup metafora, metonimi dan sinekdoke. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaannya sebagai sinonim digunakan teknik substitusi kalimat. Hasilnya diketahui bahwa ‘oriru’ berfokus pada tempat tujuan, ‘kudaru’ berfokus pada jalan yang dilalui, ‘sagaru’ berfokus pada tempat yang ditinggalkan, sedangkan ciri dari verba ‘furu’ yaitu benda cair atau serbuk yang jatuh dari angkasa dalam jumlah yang tak terhingga. Setiap verba tersebut selain menyatakan arti ‘turun’ secara fisik, juga digunakan dalam gerak mendarat dan atau gerak secara abstrak (kiasan).

Kata Kunci: *tagigo, ruigigo, makna dasar, makna perluasan, metafora, metonimi, sinekdoke*

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang bisa dikatakan sebagai bahasa yang kaya dengan huruf tetapi miskin dengan bunyi. Misalnya, pada kata (bunyi) [*hashi*] terdapat tiga makna, yaitu: *sumpit*, *jembatan*, dan *pinggir*. Untuk menentukan makna tersebut dalam bahasa tulisan dibedakan dengan huruf Kanjinya, sedangkan dalam bahasa lisan dibedakan oleh aksennya. Tetapi, bagi pembelajar orang asing seperti orang Indonesia yang tidak akrab dengan aksent dan tidak mengenal huruf Kanji, hal ini merupakan materi yang cukup sulit.

Banyaknya sinonim dan polisemi juga merupakan kendala dalam mempelajari bahasa Jepang. Misalnya, verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* semuanya bisa dipadankan dengan kata *turun*. Setiap verba tersebut memiliki ciri tersendiri dan perbedaannya dapat dilihat dari konteks kalimatnya. Verba *agaru* yang bermakna leksikal *naik*, dalam konteks tertentu bisa berubah menjadi: (1) <naik> seperti pada *Nikai ni agaru*;(2) <masuk> seperti pada *Ie ni agaru*;(3) <selesai> seperti pada *Ofuro kara agaru*;(4) <melanjutkan> seperti pada *Daigaku ni agaru*;(5) <gugup> seperti pada *Shiken de agaru*;(6) <berhenti> seperti pada *Ame ga agaru* dan sebagainya. Pendeknya, *agaru* merupakan polisemi, karena memiliki makna lebih dari satu.

Kendala yang muncul bagi pembelajar umumnya berkisar pada salah penggunaan kata (sinonim) seperti dalam karangan atau terjemahan, dan terhambatnya komunikasi dengan penutur asli karena makna pada polisemi tidak dikuasainya. Di sini penulis mencoba menyajikan hasil penelitian tentang persamaan dan perbedaan verba yang menyatakan arti *turun* baik sebagai sinonim maupun sebagai polisemi.

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan utama, yaitu: (1) untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* sebagai *sinonim (ruigigo)*; (2) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba tersebut sebagai *polisemi (tagigo)*. Untuk itu, penulis menggunakan metode yang pernah dikemukakan dan dicoba oleh para pakar seperti Kunihiro (1982=1996, 1997), Shibata dkk. (1976=1991), Momiyama (1997, 1998), Machida & Momiyama (1995=1997), Morita (1989) dan lain-lain. Sebelum membahas tentang metode terlebih dahulu perlu dikaji kembali tentang batasan sinonim dan polisemi.

Istilah yang berhubungan dengan makna ganda dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu *tagigo (polisemi)* dan *do-on-igigo (homonim)*. Kunihiro (1996:97) membatasi bahwa: *tagigo* adalah dalam satu bunyi (satu kata) terdapat beberapa makna, dan setiap makna tersebut ada keterkaitannya; sedangkan *do-on-igigo* adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda, dan makna dari setiap kata tersebut sama sekali tidak ada hubungannya. Kata *hashi* yang disinggung di atas, adalah salah satu contoh dari homonim, karena tiap makna tersebut sama sekali tidak ada hubungannya. Sedangkan kata *agaru* yang disinggung tadi merupakan salah satu contoh dari polisemi, karena hubungan antarmakna yang ada dapat dideskripsikan.

Untuk menganalisis polisemi Machida & Momiyama (1995: 109) mengemukakan tiga langkah pokok, yaitu: (1) pemilahan makna, (2) penentuan makna dasar (*prototype/kihon-gi*), dan (3) pendeskripsian hubungan antarmakna. Pemilahan makna bisa dilakukan dengan mencari sinonim, lawan kata, atau hubungan superordinat dari setiap makna yang ada. Penentuan makna dasar (*kihongi*) dapat dilakukan dengan eksperimen atau menelaah unsur kebahasaannya. Sedangkan pendeskripsian hubungan antarmakna dilakukan untuk memperjelas apakah kata tersebut merupakan polisemi atau sebagai homonim.

Kunihiro (1996:111-128) memaparkan 11 bentuk hubungan antarmakna dalam polisemi yang terdiri dari *shinteki shiten no chigai ni yoru mono*, *ten-yo*, *bubun ten-yo*, *suironteki imi*, *hiyuteki ten-yo*, *teiyuteki ten-yo*, *kan-yuteki ten-yo*, *gushouka ten-yo*, *jouge kankeiteki imi*, *tokushuka ten-yo*, dan *shuugoka*. Kemudian dalam Kunihiro (1997: 210-225) ditegaskan lagi menjadi 10 bentuk hubungan antarmakna dalam polisemi. Akan tetapi,

dalam linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) digunakan pendekatan lain, yaitu dengan melalui *gaya bahasa (hiyu)*, seperti *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*. Ternyata kesebelas jenis hubungan yang dikemukakan Kunihiro (1996) di atas terhimpun dan terwakili oleh ketiga jenis gaya bahasa ini. Penulis pun mencoba menggunakan ketiga langkah tersebut, namun dalam menentukan makna dasar digunakan hasil penelitian terdahulu.

Batasan untuk ketiga gaya bahasa di atas mengacu Momiyama (1997) yang intinya seperti berikut.

- a. Metafora (隱喩'in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaannya*.
- b. Metonimi (換喩'kan-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *adanya keterkaitan* atau *kedekatan* baik secara ruang maupun waktu.
- c. Sinekdoke (提喩'teiyu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A). (Sutedi, 2003:178)

Dalam menganalisis sinomin digunakan teknik substitusi (permutasi), yaitu dengan cara melihat apakah suatu kata dalam suatu kalimat bisa digantikan dengan sinonimnya atau tidak. Dari sini akan diperoleh kejelasan perbedaan dan persamaannya, dengan menalaah unsur kalimat yang ada. Untuk itu, sumber data yang digunakan selain contoh kongkerit dalam suatu konteks (*jitsurei*), juga digunakan contoh buatan peneliti (*sakurei*). *Jitsurei* diambil dari *CD-ROM Shinchobunko 100 satsu*, *CD ROM Shinchobunko no Zeppan 100 satsu*, *Yomiuri Shimbun* dan melalui situs internet.

Jadi, penelitian ini berusaha untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan, serta berbagai makna yang terkandung pada keempat verba di atas yang digunakan dalam bahasa Jepang modern dewasa ini. Oleh karena itu, metode yang digunakannya yaitu metode *deskriptif analitik*. Objek penelitian ini adalah verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru* dan *furu* yang dijadikan sebagai kasus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan *studi kasus* terhadap verba-verba tersebut. Kajian tentang unsur kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa telaahan secara *sinkronis*, yaitu bahasa Jepang modern yang digunakan pada masa sekarang ini. Sedangkan generalisasi dilakukan secara *induktif*, yaitu berdasarkan pada hasil analisis yang berpedoman pada dua jenis data (*jitsurei dan sakurei*) dari sumber yang telah disebutkan di atas.

3. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisa data tentang

persamaan dan perbedaan verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* sebagai sinonim, serta pendeskripsian makna-makna yang terkandung dalam setiap verba tersebut sebagai polisemi.

3.1 Persamaan dan Perbedaan Makna Verba ORIRU, KUDARU, SAGARU, dan FURU

Persamaan keempat verba ini yaitu menyatakan arti *turun*, atau digunakan untuk menyatakan *gerak fisik secara ruang dari atas ke bawah*. Untuk mencari perbedaannya dapat dilihat dari subjeknya, tempat asal, tempat tujuan, serta tempat yang dilalui dalam aksi turun tersebut. Dari hasil analisa data diketahui bahwa perbedaan verba *oriru*, *kudaru* dan *sagaru* adalah sebagai berikut. (1) *oriru* gerak turun secara ruang (dari atas ke bawah) yang fokusnya pada *tempat tujuan (totatsuten)*; (2) *kudaru* merupakan gerak turun secara ruang (dari atas ke bawah) yang fokusnya pada *tempat (jalan) yang dilalui (keiro)*; dan (3) *sagaru* merupakan gerak turun secara ruang (dari atas ke bawah) yang berfokus pada *tempat yang ditinggalkan (kiten)*. Ciri khusus dari verba *furu* adalah subjeknya benda (cair atau serbuk) yang jumlahnya tak terhingga yang jatuh dari angkasa. Untuk membuktikan hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh yang akan disajikan berikut ini.

Pertama, verba *oriru* dapat digunakan seperti dalam beberapa contoh di bawah ini.

- (1) 客が来たので、2階から降りてげんかんへ行きました。(『基本語用例辞典』文化庁 p.159)
<Karena datang tamu, (ia) *turun* dari lantai dua menuju pintu gerbang.>
- (2) 飛行機[ヘリコプター]が空港に降りた。(小泉他、1989, p. 108)
<Pesawat (helikopter) *turun* ke bandara.>
- (3) 健二は台の上から地面に降りた。(小泉他、1989, p. 108)
<Kenji dari atas fondasi *turun* ke permukaan tanah.>
- (4) 「あなたが、階段を降りて行く男をチラリと見たっていうけど、確かに尾島さんだったの？」(赤川次郎『女社長に乾杯！』新潮文庫 pp.252-253)
<Apakah laki-laki yang *memuruni* tangga lalu pergi yang Anda lihat sepintas itu memang benar Oshima?>
- (5) 幕が下りる。(小泉他、1989, p. 108)
<Tirai/layar *turun*.>

Jika melihat subjek pada beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa semuanya merupakan makhluk (mono) yang bisa *bergerak sendiri* baik secara keseluruhan seperti contoh (1)-(4), maupun hanya sebagian saja seperti pada contoh (5). Verba *oriru* pada beberapa contoh di atas digunakan dalam pola kalimat:

- a. 「*subjek* が *tempat asal* から おりる」 seperti contoh (1);
- b. 「*subjek* が *tempat tujuan* に おりる」 seperti pada contoh (2);
- c. 「*subjek* が *tempat asal* から *tempat tujuan* に おりる」 seperti contoh (3);

- d. 「*subjek* が *tempat yang dilalui* を おりる」 seperti contoh (4); dan
 e. 「*subjek* が おりる」 seperti pada contoh (5).

Contoh penggunaan verba *kudaru* dapat dilihat seperti berikut.

- (6) 順子は坂を下った。(小泉他、1989, p. 174)
 <Junko telah *menuruni* jalan menurun itu.>
 (7) バスは急な坂道を下った。(小泉他、1989, p. 174)
 <Bis sudah *menuruni* jalan menurun.>
 (8) 山頂からいつものコースをふもとへ下る。(小泉他、1989, p. 174)
 <Dari puncak gunung *menuruni* rute yang biasa dan menuju ke kaki gunung.>
 (9) いかだが川を下る。(小泉他、1989, p. 174)
 <Perahu kanu *menghiliri* sungai.>

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa subjek verba *kudaru* adalah benda yang *bergerak sendiri secara keseluruhan*. Pada contoh (6), (7), (9) hanya diungkapkan jalan yang dilaluinya saja, sedangkan contoh (9) diungkapkan tempat asal, jalan yang dilalui, dan tempat tujuannya. Oleh karena itu, verba *oriru* dapat digunakan dalam pola kalimat:

- a. 「*subjek* が *tempat(jalan) yang dilalui* を くだる」 dan
 b. 「*subjek* が *tempat asal* から *jalan yang dilalui* を *tempat tujuan* へ くだる」.

Jika dilihat dari tempatnya merupakan *gerak miring* bukan merupakan gerak secara vertikal. Selanjutnya, verba *sagaru* digunakan seperti pada beberapa contoh berikut.

- (10) エレベーターが5階から3階に下がる。(小泉他、1989,p.206)
 <Elevator *turun* dari lantai 5 ke lantai 3.>
 (11) 天秤ばかりの右の方が下がった。(小泉他、1989,p.206)
 <Timbangan sebelah kanan *turun*.>
 (12) 荷物の重みで肩が下がる。(小泉他、1989,p.206)
 <Karena beban pikulan, bahu saya *turun*.>
 (13) ズボンが下がってしかたがない。(小泉他、1989,p.206)
 <Celana panjangnya *turun (merosot)*.>
 (14) 雪の重みで松の枝が下がった。(小泉他、1989,p.206)
 <Karena beban salju ranting cemara itu *menurun*.>
 (15) 黒板の位置が少し下がっている。(小泉他、1989,p.206)
 <Posisi papan tulis sedikit *menurun*.>

Jika melihat subjek pada beberapa contoh di atas, contoh (10) merupakan benda yang bisa bergerak sendiri secara keseluruhan, sedangkan pada contoh (11) sampai dengan (15) kita sulit untuk menentukan apakah subjek tersebut bisa bergerak sendiri atau tidak, yang pasti semua subjek tersebut bergerak *secara sebagian*. Pada contoh di atas tidak ada kalimat yang subjeknya berupa manusia, karena verba *sagaru* tidak bisa digunakan untuk menyatakan gerak turun dari makhluk hidup.

Pada contoh (10) tertera tempat asal dan tempat tujuannya, sedangkan pada contoh (11)~(15) tidak dicantumkan. Oleh karena itu, pola kalimat yang bisa digunakan untuk verba *sagaru* ada dua macam, yaitu:

- a. 「Subjek が³ tempat asal から tempat tujuan に さがる」 dan
- b. 「subjek が さがる」.

Jadi, pola kalimat yang bisa digunakan oleh ketiga verba di atas seperti pada contoh (1)~ (15) di atas, ada persamaannya yaitu:

- (a) 「subjek が tempat (jalan) yang dilalui を おりる/くだる」;
- (b) 「subjek が tempat asal から tempat tujuan に おりる/さがる」; dan
- (c) 「subjek がおりる/くだる/さがる」.

Meskipun ketiga verba tersebut dapat digunakan dalam pola kalimat yang sama, tetapi belum tentu menunjukkan arti yang sama pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat ciri khas setiap verba tersebut seperti yang sudah disinggung di atas. Untuk itu, dengan perpedoman pada contoh yang telah disajikan di atas, akan dilihat apakah ketiga verba tersebut bisa saling disubstitusikan atau tidak, dapat diketahui dengan jelas tentang persamaan dan perbedaannya (tanda * di depan verba menunjukkan verba tersebut tidak bisa digunakan, dan tanda ? menunjukkan masih memungkinkan jika kondisinya berubah).

- (1') 客が来たので、2階から{オリテ/*クダッテ/*サガッテ}げんかんへ行きました。
- (2') 飛行機[ヘリコプター]が空港に{オリタ/*クダッタ/*サガッタ}。
- (3') 健二は台の上から地面に{オリタ/*クダッタ/*サガッタ}。
- (4') あなたが、階段を{オリテ/?クダッテ/*サガッテ}行く男をチラリと見たっていうけど、確かに尾島さんだったの？
- (5') 幕が{オリル/*クダル/サガル}。

Contoh (1') bisa ditafsirkan bahwa <subjek meninggalkan lantai dua, lalu tiba di lantai satu, dan menuju ke pintu gerbang>, sehingga ciri khas verba *oriru* [berfokus pada tempat tujuan] tetap masih ada. Di sini verba *kudaru* tidak bisa digunakan karena panjangnya tangga dari lantai 2 ke lantai 1 tidak terlalu jauh (pendek), meskipun dalam prosesnya subjek tersebut melewati tangga tersebut. Akan tetapi, jika tangga tersebut cukup panjang dan bukan satu lantai saja, memungkinkan untuk bisa digunakannya. Verba *sagaru* tidak bisa digunakan karena kegiatan *turun* pada contoh di atas merupakan kegiatan yang disadari (disengaja).

Pada contoh (2') dan (3') tampak jelas tempat tujuannya, sehingga penggunaan *oriru* lebih tepat. Pada kedua contoh tersebut secara fisik tidak nampak jalan yang dilalui baik oleh pesawat maupun Kenji yang cukup dengan satu langkah saja untuk turun dari fondasi, lain hanya jika semut yang turun dari pondasi tersebut perlu jalan yang dilaluinya, maka verba *kudaru* tidak bisa digunakan. Alasan tidak bisa digunakannya verba *sagaru*, yaitu untuk contoh (2') tidak jelasnya tempat asal dimulainya

turun dari pesawat tersebut, sementara *sagaru* fokusnya pada tempat yang ditinggalkan, di samping pada contoh (3') merupakan kegiatan yang disadari (disengaja).

Pada contoh (4') kegiatan turun berfokus pada jalan yang dilalui yaitu *tangga*, jika tangga tersebut pendek maka *oriru* saja yang digunakan, sedangkan jika tangganya panjang, maka *kudaru* pun bisa digunakan. Pada kalimat tersebut selain berfokus pada tempat (jalan) yang dilalui juga merupakan kegiatan yang disadari (disengaja), sehingga *sagaru* tidak bisa digunakan. Terakhir, pada contoh (5') layar (tirai) bergerak sebagian saja yaitu hanya bagian bawahnya saja, sedangkan bagian atasnya tetap pada posisi semula, maka *kudaru* tidak bisa digunakan. Pada contoh ini *oriru* dan *sagaru* bisa digunakan, perbedaannya melalui penafsiran berikut. Jika *oriru* digunakan, maka ujung layar bagian bawah sampai pada tempat yang telah ditentukan, sedangkan penggunaan *sagaru* bisa ditafsirkan bahwa ujung layar tersebut terpisah atau menjauhi tempat asalnya. Perbedaan kedua hal ini dapat dilihat dalam verba bentuk TE + IRU, seperti berikut.

- (16) 屋上から宣伝の垂れ幕が{サガッテ/オリテ}いる。(柴田他, 1991,p.27)
 <Spanduk reklame *turun* (tergantung) dari atas atap.>

Untuk hal ini Shibata dkk. (1991) menjelaskan bahwa jika *oriru* digunakan menunjukkan bahwa ujung spanduk tersebut kena pada permukaan tanah, sedangkan *sagaru* menunjukkan bahwa ujung spanduk tersebut dalam keadaan tergantung (tidak menyentuh permukaan tanah).

Dengan demikian perbedaan ketiga verba di atas dapat dijelaskan dengan dengan ciri masing-masing verba tersebut. Berikut akan kita lihat empat contoh yang lainnya.

- (6') 順子は坂を{オリタ/クダッタ/*サガッタ}。
 (7') バスは急な坂道を{オリタ/クダッタ/*サガッタ}。
 (8') 山頂からいつものコースをふもとへ{オリル/クダル/*サガル}。
 (9') いかだが川を{*オリル/クダル/*サガル}。

Pada semua contoh di atas, verba *sagaru* tidak bisa digunakan karena ciri verba tersebut berfokus pada *tempat yang ditinggalkan* dan perbuatan yang *tidak disengaja* (tidak disadari). Sedangkan pada semua contoh ini berfokus pada *tempat yang dilalui*, dan hanya verba *oriru* dan *kudaru* saja yang memiliki ciri seperti ini. Pada contoh (6')~(8') baik *oriru* maupun *kudaru* bisa digunakan, memang kondisinya sama, tetapi nuansa atau cara memandangnya berbeda. Penggunaan *oriru* dianggap bahwa subjek (Junko, Bis, dan seseorang) setelah melewati jalan menurun tersebut akan tiba di suatu tempat yang mendatar (sehabisnya jalan menurun tadi). Jadi, penekanannya pada hasil dari kegiatan, sedangkan untuk *kudaru* penekanannya pada proses menurun jalan tersebut.

Kemudian untuk contoh (9') *oriru* tidak bisa digunakan karena tidak jelas sampai di mana subjek akan berhenti. Jadi, prosesnya yang ditunjukkan bukan hasilnya. Berikut akan dilihat perbedaan ketiga verba tadi pada enam contoh terakhir.

- (10') エレベーターが5階から3階に{オリル／*クダル／サガッタ}。
- (11') 天秤ばかりの右の方が(*オリタ／*クダッタ／サガッタ)。
- (12') 荷物の重みで肩が(*オリル／*クダル／サガッタ)。
- (13') ズボンが(*オリテ／*クダッテ／サガッテ)しかたがない。
- (14') 雪の重みで松の枝が(*オリタ／*クダッタ／サガッタ)。
- (15') 黒板の位置が少し(*オリテ／*クダッテ／サガッテ)いる。

Pada contoh (10') verba *oriru* dan *sagaru* bisa digunakan, meskipun ada beberapa penutur asli yang beranggapan bahwa *sagaru* tidak tepat digunakan pada contoh tersebut. Tetapi, karena ini memang ada bukti contoh penggunaannya, maka dianggap sebagai bahasa yang bisa digunakan. Jika kita melihat subjek kalimat tersebut, yaitu elevator (bagian yang dapat bergerak) merupakan benda yang bisa bergerak sendiri, lantai 5 merupakan titik awal atau tempat yang ditinggalkan, sedangkan lantai 3 merupakan tempat tujuannya. Verba *oriru* digunakan jika melihat elevator tersebut bergerak dan tiba di lantai 3, sehingga berfokus pada *tempat tujuan* yang merupakan ciri dari verba ini masih tetap bisa menjelaskan kalimat ini. Lain halnya dengan alasan digunakannya verba *sagaru*, yaitu: pertama, elevator (lif) tersebut meninggalkan lantai 5 yang merupakan tempat awalnya, sehingga berfokus pada *tempat yang ditinggalkan* yang menjadi ciri dari verba ini masih tetap ada. Kedua, *sagaru* bisa juga digunakan untuk menyatakan *berubahnya posisi* dari atas ke bawah. Maksudnya, jika kita memandang elevator yang berdingding kaca yang terlihat dari jauh secara transparan, akan terlihat jelas berubahnya posisi pesawat elevator dari lantai lima ke lantai tiga. Jadi, pesawat elevator tersebut dianggap merupakan bagian dari elevator secara keseluruhan, karena pada setiap lantai ada pintu masuk elevator tersebut, dan setiap orang mengatakan bahwa itu elevator meskipun pesawatnya sedang berada di lantai lain. Pergerakan yang terjadi di sini merupakan *gerak secara vertikal* bukan gerak miring, sehingga *kudaru* tidak bisa digunakan.

Selanjutnya pada contoh (11')~(15') yang bisa digunakan hanya verba *sagaru* saja. Ada beberapa alasan di antaranya subjek yang bergerak (berubah posisi) hanya *sebagian saja*, mulai dari timbangan, bahu, celana, ranting cemara sampai pada papan tulis posisinya *menurun ke bawah* dari posisi biasanya yang diakibatkan oleh beban sesuatu atau yang lainnya. Artinya bagian dari subjek tersebut meninggalkan tempat semula (tempat biasanya), sehingga *berfokus pada tempat yang ditinggalkan* yang merupakan ciri dari verba *sagaru* sangat jelas. Dengan kata lain semua subjek tersebut tidak peduli sampai di mana berubahnya, yang pasti menjadi lebih rendah,

sehingga digunakan verba *sagaru*. Pada contoh di atas gerak turun hanya tampak sedikit saja, tetapi perubahan posisi sebagai subjek dari atas ke bawah cukup jelas, sama sekali tidak ada jalan yang dilalui oleh subjek tersebut. Oleh karena itu, verba *oriru* dan *kudaru* tidak bisa digunakan dalam kalimat tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan verba *oriru*, *kudaru*, dan *sagaru* digunakan untuk menyatakan gerak turun (*fisik*) secara ruang dari atas ke bawah. Khusus verba *oriru* dan *kudaru* bisa digunakan dalam pola 「**tempat** をおりする / くだる」, sedangkan perbedaannya antara lain sebagai berikut.

1. *Oriru* berfokus pada tempat tujuan (*toutatsuten*) dan hasil kegiatan.
2. *Kudaru* berfokus pada jalan yang dilalui (*keiro*) dan proses kegiatan.
3. *Sagaru* berfokus pada tempat yang ditinggalkan (*kiten*) dan perubahan posisi.
4. Jalan yang dilalui (*keiro*) pada verba *oriru* bisa berupa jalan panjang atau pendek, sedangkan untuk verba *kudaru* terbatas pada jalan yang panjang saja; bentuk penurunan dari *oriru* bisa berupa vertikal dan juga miring, sedangkan *kudaru* hanya berupa penurunan yang miring saja.
5. Subjek *oriru* yaitu berupa benda yang bisa bergerak sendiri baik secara keseluruhan maupun sebagian saja, sedangkan subjek verba *kudaru* yaitu terbatas benda yang bergerak sendiri secara keseluruhan. Subjek verba *sagaru* yaitu benda selain manusia (kecuali yang berarti selain turun) baik bergerak secara keseluruhan maupun hanya sebagian saja.
6. Gerak turun pada verba *oriru* dan *kudaru* ada faktor disengaja atau disadari, sedangkan pada verba *sagaru* bukan kehendak subjek melainkan karena pengaruh beban atau yang lainnya.

Demikian perbedaan verba *oriru*, *kudaru*, dan *sagaru* jika dilihat dari makna dan subjeknya. Berikutnya akan dilihat verba *furu* yang dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan kata *turun* seperti ketiga verba di atas. Semua contoh di atas (1-16) tidak bisa diganti dengan verba *furu*. Sebelum melihat perbedaannya, mari kita lihat beberapa contoh penggunaan verba *furu* yang menyatakan arti *turun* secara ruang (*fisik*), seperti berikut.

- (17) 雨が降る。(小泉他,1989,p.462)
<Hujan *turun*.>
- (18) 雪{ひょう・あられ・みぞれ・白い灰・火の粉}が降る。(小泉他,1989, p.462)
<Salju (hujan batu es, hujan es, salju basah, debu putih, percikan api) *turun*.>
- (19) 雨が降っているのでみちがぬれています。(基本語用例辞典, 1990, p.907)
<Karena hujan *turun*, jalan-jalan menjadi basah.>
- (20) 火山が噴火して、はいが5センチぐらい降りました。(基本語用例辞典, 1990, p.907)
<Karena gunung meletus, *turun* debu (hujan debu) sampai 5 cm.>

Subjek pada keempat contoh di atas yaitu: *hujan, salju, debu, percikan api*, dan *hujan es* semuanya merupakan benda yang turun dari langit (angkasa). Benda-benda tersebut berupa benda cair atau serbuk yang jumlahnya tak terhingga. Pada keempat contoh di atas tidak bisa diganti dengan verba *oriru, kudaru*, dan *sagaru*. Oleh karena itu, ciri verba *furu* yaitu yang subjeknya berupa benda alam yang berbentuk cair atau serbuk seperti hujan, salju, debu dari angkasa (langit) turun ke permukaan bumi. Perhatikan contoh berikut!

- (21) 露が{オリタ/*フッタ}。
<Embun turun.>

Pada contoh di atas, verba *furu* tidak bisa digunakan untuk menyatakan turunnya *embun*, meskipun benda tersebut merupakan benda alam. Tetapi, karena turunnya embun secara fisik tidak kelihatan seperti turunannya hujan dan salju, maka verba *furu* tidak bisa digunakan. Secara fisika embun adalah uap air yang menjadi butiran air karena suhu dingin, dan biasanya terjadi di malam hari. Tetapi, dalam kehidupan bahasa, embun sering diekspresikan dengan kata *turun*, dan dianggap seolah-olah turun dari langit. Dalam bahasa Jepang digunakan verba *oriru* bukan *furu*. Hal ini sesuai dengan ciri verba *oriru* yaitu berfokus pada *tempat tujuan* (hasil perbuatan), karena kita baru tahu bahwa embun itu turun setelah berada di atas dedaunan atau rerumputan. Proses turunnya embun tersebut tidak bisa diamati dengan mata dan tidak terasa, dan berbeda dengan turunnya salju dan hujan yang bisa diamati oleh mata. Oleh karena itu, verba *furu* tidak bisa digunakan untuk subjek *embun (tsuyu)*.

Demikian persamaan dan perbedaan keempat verba yang menyatakan arti *turun secara fisik* (secara ruang) sebagai verba yang bersinonim. Sebelumnya telah disinggung bahwa pada setiap verba tersebut juga sebagai polisemi, hal ini akan dibahas pada bagian berikut.

3.2 Oriru, Kudaru, Sagaru, dan Furu sebagai Polisemi

Pada bagian metodologi telah disinggung bahwa langkah-langkah dalam menganalisis polisemi yaitu pemilahan makna, penentuan makna dasar, dan pendeskripsian hubungan antarmakna tersebut. Dari hasil analisa di atas dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa makna dasar (kion-gi) dari keempat verba tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Oriru : <subjek> <dari atas> <bergerak lalu tiba di bawah>
- b. Kudaru : <subjek (yang bisa bergerak sendiri) secara keseluruhan>
<dari atas> <bergerak menuju ke bawah> <melewati jalan panjang>
- c. Sagaru : <subjek> <meninggalkan tempat atas> <bergerak menuju ke bawah>

- d. Furu : <subjek (hujan, salju, debu)> <jatuh ke permukaan bumi>

Dari setiap *igiso* (semantem) di atas di dalamnya masih terkandung ciri masing-masing verba tersebut, yaitu: (1) pada *imi-tokuchou* (*semantic feature*) <bergerak lalu tiba di bawah> terkandung makna [*berfokus pada tempat tujuan (hasil)*]; (2) pada *imi-tokuchou* <melewati jalan yang panjang> terkandung makna [*berfokus pada jalan yang dilalui (proses)*]; (3) pada *imi-tokuchou* <meninggalkan tempat atas> terkandung makna [*berfokus pada tempat yang ditinggal (berubah posisi)*]; dan (4) pada *imi-tokuchou* <jatuh ke per permukaan bumi> terkandung makna [*bertaburan*]. Dari makna dasar tersebut meluas secara metafora, metonimi, atau sinekdoke sehingga melahirkan makna yang lainnya sebagai polisemi. Perluasan makna perluasan (*ten-gi*) tersebut umumnya terjadi menyangkut: (1) <tempat yang lebih tinggi (tempat asal)> dan <tempat yang lebih rendah (tempat tujuan)> menjadi dalam arti sempit (tempat yang lebih spesifik) atau yang ada kemiripannya; (2) <gerak menurun> menjadi <gerak mendatar>.

3.2.1 Makna-Makna pada Verba Oriru

Sebagai polisemi verba *oriru* dapat dibagi menjadi lima makna seperti berikut.

- ① <subjek> <bergerak> <dari atas> <dan tiba di bawah>
→ makna dasar (基本義)

(22) ツルが空から地上に降りた。(小泉他、1989, p. 108)
<Bangau dari udara (langit) turun dari di atas tanah.>

(23) 子供がはしごを降りる。(小泉他、1989, p. 109)
<Anak menuruni tangga (bambu).>

Ini merupakan makna dasar dari verba *oriru*, pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *oriru* berfokus pada *tempat tujuan*. Dua contoh di atas meskipun menggunakan dua pola yang berbeda tetap tidak mengurangi ciri dari verba *oriru* tadi. Intinya subjek tersebut setelah turun pasti tiba di suatu tempat yang lebih rendah. Munculnya makna lain sebagai makna perluasan bisa dijelaskan dengan cara melihat keterkaitannya dengan makna dasar ini.

- ② <subjek> <bergerak> <dari atas (dalam) kendaraan>
<ke permukaan tanah> → makna perluasan (転義) 1

(24) 純子と谷口は、タクシーを降りた。(赤川次郎『女社長に乾杯！』新潮文庫 p.381)
<Junko dan Taniguchi turun dari taksi.>

(25) 乗客が船から降りた。(小泉他 1989,p.109)
<Penumpang turun dari kapal.>

Karena posisi kendaraan (taksi) jika dibandingkan dengan permukaan tanah (jalan) lebih tinggi, maka penggunaan *oriru* <turun> tidak bermasalah. Bedanya dengan makna ① yaitu terletak pada jenis tempat yang ditinggalkannya, *imi-tokuchou* <dari atas> pada makna ① berubah menjadi <dari atas (dalam) kendaraan> pada makna ② ini. Artinya, <dari atas> secara umum digunakan yang lebih khusus lagi yaitu <dari atas kendaraan>. Hal semacam ini merupakan bentuk hubungan *sinekdoke*. Oleh karena itu, perluasan dari makna dasar ke makna ② ini merupakan perluasan dalam bentuk *sinkedoke*. Namun dalam kenyataannya posisi kendaraan tidak selalu berada di atas permukaan tanah (jalan), misalnya pada contoh (25) kapal justru lebih rendah daripada daratan, atau masih ada yang lainnya seperti elevator dan sebagainya. Tetapi, aksi *turun* dari semua kendaraan tersebut tetap digunakan verba *oriru*, bukan *agaru* <naik>. Tempat asal subjek di atas semuanya berupa kendaraan, dan setiap kendaraan pasti ada kemiripan atau kesamaannya dengan *taksi* dan yang lainnya, sehingga perluasan ke makna ini merupakan bagian dari *metafora*. Jadi, makna ② ini merupakan perluasan makna (*ten-gi*) dari makna ① secara *sinekdoke* yang meluas lagi menjadi *metafora* (khusus untuk kendaraan yang posisinya sejajar atau di bawah permukaan tanah).

③ <Ijin, uang (tunjangan asuransi dll.)> <dari atasan> <diberikan>
<pada bawahan> → makna perluasan 2

(26) 「でも、保険に入ってるでしょ。保険金がおりるわよ」(赤川次郎『女社長に乾杯!』新潮文庫 p.404)

<Tapi, ikut asuransi bukan? Pasti tunjangannya akan *turun*.>

(27) 出張旅行を願い出たが、経費が無いという理由で許可が下りない。(阿川弘之『山本五十六』新潮文庫 p.271)

<Saya sudah meminta untuk dinas ke luar, tapi karena alasan tidak ada dana, maka ijinnya tidak *turun*.>

Subjek pada makna ③ ini terbatas pada *ijin*, *uang pesangon*, *asuransi* dan sejenisnya. Perbedaannya dengan makna ① terletak pada <dari atas> dan <ke bawah> yang menyatakan tempat, berubah menjadi <atasan> dan <bawahan> yang kedua-duanya menyatakan orang atau organisasi. Perubahan makna seperti ini merupakan bentuk dari dari *metafora* yang berdasarkan pada azas kesamaan/kemiripan. Kesamaan yang dimaksud adalah antara <tempat atas> dan <atasan> serta antara <tempat bawah> dan <bawahan> adanya kesamaan yang bisa dijelaskan. Misalnya, *tempat atas* lebih mencolok dibanding tempat di bawahnya, hal ini sama dengan seorang *atasan* akan lebih mencolok dan menjadi pusat perhatian dibanding dengan *bawahan*. Persamaan seperti ini bisa

dijadikan dasar untuk menjelaskan bahwa makna ③ ini merupakan perluasan dari makna ① secara metafora.

④ <subjek (seseorang)><berhenti dari suatu peranan>

→ makna perluasan 3

(28) 田中さんは委員長を降りた。(小泉他、1989, p. 109)
<Tanaka *berhenti (turun)* dari jabatan ketua.>

(29) 彼は監督と意見が合わず、主役を下りてしまった。(『日本語学習使い分け辞典』 p.189)

<Dia, karena tidak sependapat dengan sutradaranya, maka *berhenti (mengundurkan diri)* dari peranannya.>

Perluasan dari makna dasar atau makna ① menjadi makna ④ ini bisa dijelaskan melalui kriteria metafora. Seseorang yang mengundurkan diri dari suatu peranan bisa dianggap berubah atau hilang ketenarannya dari dunia tersebut. Kendatipun ada juga yang beralih peranannya ke peranan lain yang lebih terkenal, tetapi dalam dunia tersebut ini tetap menjadi tidak terekspos lagi. Untuk hal ini dalam bahasa Jepang tidak digunakan verba *oriru* tetapi digunakan verba *utsuru* atau yang lainnya. Dari contoh di atas, seorang *ketua* atau seorang aktor/aktris yang tadinya *cukup dikenal* dan menjadi pusat perhatian atau memiliki ketenaran, jika ia berhenti akan hilang ketenarannya. Orang seperti ini jika dibandingkan dengan *tempat tinggi* (atas) ada kesamaannya, yaitu *mudah dilihat* dan menjadi *pusat perhatian*. Sebaliknya *tempat rendah* (bawah) sulit dilihat (diamati), dan tidak menjadi pusat perhatian. Kesamaan seperti inilah di antaranya yang bisa dijadikan alasan bahwa perubahan dan perluasan makna dari *imi-tokuchou* <dari atas> menjadi <memainkan suatu peranan> dan <ke bawah> menjadi <berhenti dari suatu peranan> merupakan bentuk perluasan secara metafora.

⑤ <Embun dan sejenisnya> <muncul/timbul> <di suatu permukaan>

→ makna perluasan 4

(30) 草の葉に夜露が降りる。(小泉他、1989, p. 109)
<Embun *turun* di dedaunan.>

(31) 畑に霜が降りる。(『くもんの学習国語辞典』, p.145)
<Embun es *turun* di ladang.>

Turun secara ruang (fisik) pada makna ①, pada makna ⑤ ini digunakan *secara abstrak* (imajinasi), yaitu dengan ilustrasi bahwa embun seolah-olah turun dari angkasa. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang penggunaan verba *oriru* untuk subjek seperti ini. Baik makna ① maupun makna ⑤ ini kedua-duanya berfokus pada *tempat tujuan* atau pada hasil perbuatan, sehingga perluasan metafora tetap masih ada.

3.2.2 Makna-Makna pada Verba Kudaru

Sebagai polisemi verba *kudaru* bisa dipilah ke dalam tujuh makna seperti berikut.

① <subjek> <dari atas> <bergerak ke bawah> <dengan melewati jalan yang panjang> → makna dasar (基本義)

(32) バスは急な坂道を下った。(小泉他、1989, p. 174)
<Bis itu *menuruni* turunan yang menukik.>

(33) 鹿の群れはいつもこの道を下る。(小泉他、1989, p. 174)
<Gerombolan kijang itu selalu *menuruni* jalan ini>

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa *kudaru* berfokus *tempat yang dilalui* atau *jalan miring yang panjang*. Kedua contoh di atas sudah jelas semuanya berfokus pada jalan yang dilalui. Dari makna ini meluas ke berbagai makna lainnya seperti makna ② sampai dengan makna ⑥.

② <subjek> <dari arah hulu sungai> <bergerak ke arah hilir> <dengan menelusuri sungai tersebut> → Makna perluasan 1

(34) この川をずっと下っていくと太平洋に出る。(『日本語学習使い分け辞典』講談社、p.190)
<Jika terus *menghiliri* sungai ini, nanti akan keluar di lautan pasifik >

(35) カヌーで川を下り、(野田知佑、『さらば、日本の川よ』思想の科学社、p.7)
<*Menghiliri* sungai dengan menggunakan perahu kano....>

Perluasan yang terjadi di sini yaitu <tempat atas dan bawah> berubah menjadi <hulu dan hilir> sungai. Jika melihat ketinggian antara *hulu* dan *hilir* sungai pasti berbeda. Artinya *hulu* sungai lebih *tinggi* dibanding dengan bagian *hilirnya*. Jadi, gerak *turun* secara ruang pada sungai ini masih kelihatan. Hubungan *atas* dan *hulu*, yaitu *kudaru* yang digunakan pada tempat atas *secara umum* berubah menjadi lebih khusus lagi, sehingga hal ini merupakan bentuk dari *sinekdoke*. Memang pada bagian tertentu misalnya di sekitar muara, permukaan sungai hampir sama, tetapi hal ini merupakan bagian dari metafora. Karena masih sama-sama sungai tempat mengalirnya air menuju ke laut dan sebagainya. Jadi, makna ② ini merupakan perluasan dari makna ① secara *sinekdoke* dan metafora.

③ <subjek> <dari pusat suatu tempat (kota)> <bergerak ke arah daerah (kampung)> <dengan melewati jalan yang panjang>
→ makna perluasan 2

- (36) 東海道を下って、大阪へ行く。(『基本語用例辞典』文化庁 p.296)
 <Pergi ke Osaka dengan melewati jalur Tokaido.>
- (37) 江戸から東海道を下る。(『国語大辞典言泉』、小学館 p.657)
 <Dari Edo (Tokyo) menelusuri jalur Tokaido.>

Perluasan makna ① ke makna ③ ini bisa dijelaskan secara metafora. Artinya, antara <tempat atas> dan <kota besar> serta antara <bawah> dan <daerah> ada kesamaannya. Di antaranya, 'menjadi pusat perhatian' dan 'mudah dikenal/mudah dilihat' merupakan ciri kota besar dan tempat tinggi. Sebaliknya, <daerah> dan <tempat bawah> memiliki ciri yang sama yaitu 'tidak menjadi pusat perhatian' dan 'sulit diamati'.

- ④ <kotoran cair> <dari dalam tubuh> <bergerak ke luar tubuh>
 → Makna perluasan 3

- (38) 井戸水を飲んだせいか、腹が下っている。(小泉他、1989, p. 175)
 <Entah karena minum air sumur, saya mencret-mencret.>
- (39) きのう食べたさかなが古かったのでしょう。夜中3回も下ってしまいました。(『基本語用例辞典』文化庁 p.297)
 <Ikan yang dimakan kemarin sudah lama yah. Semalam saya mencret sampai tiga kali.>

Perluasan yang terjadi di sini bisa dijelaskan dengan bentuk dari sinekdoke. Kotoran keluar dari dalam perut ke luar melalui anus. *Kudaru* yang digunakan pada tempat atas dan bawah secara umum pada makna ①, di sini digunakan lebih khusus lagi. Oleh karena itu makna tiga ini berasal dari makna ① secara sinekdoke.

- ⑤ <perintah/keputusan> <dari atasan> <diberikan pada bawahan>
 → makna perluasan 4

- (40) 裁判官から被告に判決が下った。(小泉他、1989, p. 174)
 <Dari pengadilan sudah ditetapkan keputusan kepada terdakwa.>
- (41) 出張の命令が下れば、すぐ日本へ行かなければなりません。(『基本語用例辞典』 p.297)
 <Kalau perintah dinas turun, langsung saya harus pergi ke Jepang.>

Di mata umum posisi hakim di pengadilan lebih tinggi dibanding dengan seorang terdakwa, seorang direktur kedudukannya lebih tinggi daripada karyawannya. Itulah gambaran kondisi pada kedua contoh di atas. Jadi, suatu perintah atau keputusan diberikan kepada bawahan (terdakwa). Si pemberi kedudukannya lebih tinggi daripada si penerima. Penggunaan *kudaru* di sini merupakan perluasan secara metafora dari makna ①. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa atasan lebih menjadi pusat perhatian dan lebih mudah diamati dibanding

bawahan.

⑥ <perjalanan waktu> <dari jaman dulu/lama> <berpindah ke jaman baru> → makna perluasan 5

- (42) 時代が下って、江戸時代になると、武士も戦わなくなった。(『くもんの学習国語辞典』、くもん出版、p.265)
<Begitu jaman *beralih* dan memasuki jaman Edo, para tentara pun tidak berperang lagi.>
- (43) 時代が下るにつれて顔の形が現代人に近くなる。(小泉他、1989, p. 174)
<Bersamaan dengan *berubahnya* jaman, bentuk wajah manusia berubah menjadi seperti manusia sekarang.>

Makna ⑥ ini perluasannya lebih dekat dan lebih mirip pada makna ② di atas, yaitu antara *hulu* dan *hilir* sungai dengan *dulu* dan *sekarang* dalam waktu. Air mengalir dari hulu ke hilir sungai, sedangkan waktu mengalir dari dulu ke sekarang. Jika seseorang menelusuri sungai dengan kano, ke arah hulu digunakan verba *noboru*, sebaliknya jika ke arah hilir, digunakan verba *kudaru*. Begitu pula halnya dengan waktu, jika kita menelusuri waktu ke jaman dulu, maka dalam bahasa Jepang digunakan *saka-noboru*, sedangkan jika ke jaman sekarang atau yang lebih baru lagi, maka digunakan *kudaru*. Air dan waktu bisa dianggap sebagai sesuatu (subjek) yang mengalir, sedangkan hulu sungai dan jaman dulu bisa dianggap sebagai tempat asalnya aliran, kemudian hilir dan jaman sekarang bisa dianggap sebagai arah mengalirnya subjek tersebut. Jadi, makna ⑥ ini merupakan perluasan dari makna ② yang terjadi secara metafora.

⑦ <kuantitas sesuatu> <dari suatu standar> <berubah ke standar yang lebih kecil lagi> → Makna perluasan 6

- (44) 毎日欠席が多いですね。欠席者が 5%を下るといいのですが..... (『基本語用例辞典』p.297)
<Setiap hari banyak yang absen yah. Mudah-mudahan yang tidak hadir itu *kurang* dari 5%.>
- (45) 死者は 2 千人を下らない。(小泉他、1989, p. 174)
<Korban yang *meninggal tidak kurang* dari dua ribu orang.>

Kedua contoh di atas menggunakan bentuk verba yang berbeda, yaitu bentuk positif dan negatif. Pada contoh (44) bisa ditafsirkan bahwa '*yang tidak hadir berubah dari di atas 5% menjadi di bawah 5%*', sedangkan pada contoh (45) bisa ditafsirkan bahwa '*korban tidak kurang dari 2000 orang, artinya lebih dari 2000 orang*'. Jadi, kedua-duanya menunjukkan arti terjadinya perubahan kuantitas dari banyak menjadi lebih sedikit. Hal ini merupakan perluasan secara metonimi. Lakoff & Jonshon (1986)

memberikan ilustrasi bahwa dengan bertambahnya sesuatu benda maka akan diiringi dengan meningkatnya permukaan benda tersebut menjadi lebih tinggi. Misalnya koin atau uang logam jika ditumpuk, maka yang jumlahnya lebih banyak pasti lebih tinggi permukaannya. Peristiwa bertambahnya kuantitas dengan meningkatnya permukaan koin tersebut, terjadi secara bersamaan. Artinya kedua hal tersebut berdekatan secara waktu.

3.2.3 Makna-Makna pada Verba Sagaru

① <subjek> <meninggalkan tempat atas> <bergerak> <menuju ke bawah>
→ makna dasar (基本義)

(46) 雪の重みで松の枝が下がった。(小泉他、1989,p.206)

<Karena beban salju, ranting cemara itu menurun.>

(47) 黒板の位置が少し下がっている。(小泉他、1989,p.206)

<Posisi papan tulis sedikit turun.>

Ini merupakan makna dasar dari verba *sagaru*. Karena hal ini sudah di bahas pada bagian sebelumnya, maka di sini tidak akan dibahas lagi. Intinya adalah subjek bergerak atau berubah posisi secara ruang dari atas ke bawah. Perluasan makna yang lainnya bisa dijelaskan dengan mengacu pada makna dasar ini.

② <subjek> <meninggalkan tempat semula> <bergerak> <ke tempat yang ada di belakangnya> → Makna perluasan 1

(48) 電車が来たので、あぶないからうしろへ下がりました。(『基本語用例辞典』, p.394)

<Karena kereta akan tiba, mengingat berbahaya tolong mundur ke belakang>

(49) この男の傍には、少し背後へ下がって、一人の女が付き添っている。(森鷗外『山椒大夫・高瀬舟』新潮文庫 p.131)

<Di balik laki-laki itu, sedikit mundur ke belakangnya seorang wanita mengikutinya.>

Tempat *atas* dan *bawah* pada makna dasar, di sini meluas menjadi *depan* dan *belakang*. Ciri tempat atas dan bawah sudah dibahas pada beberapa makna sebelumnya, hubungannya dengan tempat di depan dan belakang merupakan bagian dari metafora. Misalnya, tempat depan lebih mudah dilihat dan jelas dibanding dengan tempat di belakang. Hal ini merupakan bagian dari titik kesamaan dengan tempat atas dan bawah.

③ <subjek> <meninggalkan tempat yang dihormati> <bergerak> <menuju ke tempat biasa> → makna perluasan 2

- (50) 陛下の御前を下がる。(『大辞林』 p. 916)
<Mundur (pergi) dari hadapan kaisar.>
- (51) 宮殿から下がる。(『くもん学習国語辞典』p. 357)
<Meninggalkan (keluar dari) istana.>
- (52) 妻が客間から台所に下がった。(小泉他、1989,p.207)
<Istri saya mundur/pergi dari ruang tamu ke dapur>

Pada beberapa contoh di atas, sebenarnya yang dihormati bukanlah tempatnya melainkan orang yang menempati tempat tersebut. Sang raja dan tamu karena berada di istana dan di ruang tamu, maka tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang dihormati. Hubungan antara tempat dan penghuni berdekatan secara ruang atau metonimi. Tetapi, perluasan makna di sini bisa dijelaskan secara metafora. Istana sang raja akan lebih mencolok jika dibandingkan dengan rumah biasa, ruang tamu yang biasanya berada di bagian depan, lebih mencolok dan mudah terlihat dibanding dengan dapur. Ciri seperti ini mirip dengan ciri yang dimiliki tempat atas dan bawah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- ④ <pemain bola> <meninggalkan tempat posisinya> <bergerak> <menuju ke arah gawang sendiri> → Makna perluasan 3

- (53) ゴールを守るために、中田選手も下がってきた。(作例)
<Untuk mempertahankan gawang, Nakata pun mundur.>
- (54) ただし名波が攻めあがることで明神が下がったり、.... (<http://www.aozora.gr.jp:80/cards/akutagawa/htmlfiles/sennin2.html>)
<Kecuali, jika Nanami menyerang, maka Akira mundur.....>

Mundur dan maju dalam pertandingan sepak bola diungkapkan dengan kata *agaru* <naik> dan *sagaru* <turun>. Gerak menurun pada makna ① berubah menjadi gerak mendatar. Hal ini merupakan salah satu perluasan secara metafora. Banyak persamaannya, salah satu di antaranya pemain bola yang maju ke depan (ke arah gawang lawan) banyak mendapat rintangan, sama halnya dengan naik ke tempat yang lebih tinggi banyak menyerap tenaga dan sebagainya. Gawang lawan merupakan tempat yang menjadi sasaran, sehingga menjadi *pusat perhatian* para pemain. Hal seperti ini merupakan salah satu ciri dari *tempat atas*.

- ⑤ <jumlah atau derajat sesuatu> <berubah> <dari suatu standar> <ke setandar yang lebih rendah> → makna perluasan 4

- (55) 土地の価値は下がってしまう。(レイチェル・カーソン『沈黙の春』新潮文庫 p. 206)
<Harga tanah menjadi turun.>
- (56) なまけているので、成績が下がりました。(『基本語用例辞典』p.394)

<Karena malas, frestasinya *menurun*.>

Makna ini hampir sama dengan makna yang dimiliki oleh verba *kudaru*, yaitu menurunnya kuantitas sesuatu akan diikuti dengan menurunnya (menjadi rendahnya) permukaan benda tersebut. Oleh karena itu, perluasan makna ini bisa dikategorikan sebagai bentuk dari metonimi.

⑥ <*subjek*> <*berubah posisi*> <*dari suatu kedudukan*> <*ke posisi yang lebih renda*> → Makna perluasan 5

(57) 佐藤さんは会社での地位が下がった。(小泉他、1989,p.207)

<Pak sato di perusahaan, kedudukannya (posisinya) *turun*.>

(58) 成績が10番から15番まで5番下がった。(小泉他、1989,p.207)

<Frestasinya *menurun* 5 peringkat, dari nomor 10 menjadi nomor 15.>

Kedudukan yang tinggi lebih menjadi *pusat perhatian* dan lebih *mencolok* dibanding dengan kedudukan yang rendah. Ciri seperti ini mirip dengan ciri tempat atas, sehingga perluasan makna ini merupakan bentuk dari metafora.

⑦ <*perjalanan waktu*> <*berubah*> <*dari suatu jaman*> <*ke jaman yang lebih baru*> → Makna perluasan 6

(59) 時代が下がる。(『基本語用例辞典』p.394)

<Jaman *beralih*.>

(60) 時代が下がって近世になると、一般市民の力が強くなった。(『基礎日本語活用辞典』p.944)

<Begitu jaman *beralih* menjadi modern, fower masyarakat biasa pun menjadi kuat.>

Waktu mengalir dari jaman lama ke jaman baru. Sementara air mengalir dari atas ke bawah. Dua hal tersebut ada kesamaannya, yaitu tempat asalnya suatu aliran (air dan waktu) adalah tempat atas dan jaman lama, tempat tujuan aliran yaitu tempat rendah (bawah) dan jaman baru. Kesamaan ini merupakan bagian dari bentuk perluasan secara metafora.

3.2.4 Makna-Makna pada Verba Furu

Makna verba *furu* dapat digolongkan menjadi 5 macam, seperti berikut.

① <*hujan, salju dan sejenisnya*> <*jatuh*> <*di permukaan bumi*>

→ Makna dasar (基本義)

(61) 雨が降っているのでみちがぬれています。(『基本語用例辞典』p.462)

<Karena *turun* hujan, maka jalan menjadi basah.>

- (62) 雪{ひょう・あられ・みぞれ}が降る。(小泉他, 1989, p.462)
<Salju (hujan es, salju basah) *turun*.>

Makna dasar dari verba *furu* digunakan untuk subjek seperti hujan, salju dan sejenisnya yang jatuh ke permukaan bumi. Dari mana benda tersebut berasal, dalam kehidupan berbahasa sering dianggap bahwa hujan, salju dan sejenisnya turun dari langit ke bumi. Hal ini baru akan diketahui setelah tiba di permukaan bumi, meskipun terkadang orang menduga akan turun hujan ketika melihat langit mendung dan sebagainya, tetapi hal ini belum tentu tepat. Yang pasti bahwa manusia bisa mengetahuinya setelah hujan tersebut tiba di permukaan bumi. Dari makna ini berkembang ke makna yang lainnya seperti pada makna ② sampai dengan ⑤ dalam bentuk metafora.

- ② <*debu, pasir dan sejenisnya*> <*jatuh*> <*ke permukaan bumi*>
→ Makna perluasan 1

- (63) 火山が噴火して、はいが5センチぐらい降りました。(『基本語用例辞典』, p.907)
<Gunung berapi itu meletus, dan *turun (hujan)* debu sampai 5 cm.>
(64) 火事の火の粉が降りかかって、機が燃え出した。(小泉他 1989, p.462)
<Percikan api kebakaran berjatuhan, sehingga alat tenun hangus terbakar.>

Persamaan dengan makna dasar di atas, yaitu dilihat subjek dan cara berjatuhnya ke permukaan bumi. Subjeknya merupakan benda serbuk atau kerikil kecil yang jumlahnya tak cukup banyak, sehingga hampir sama dengan hujan atau salju. Kemudian, cara jatuhnya debu atau percikan api dari atas (angkasa) seolah-olah sama dengan hujan dan salju. Dengan demikian, karena adanya kesamaan atau kemiripan bentuk dan cara turunnya hujan, salju dengan debu, percikan api dan sejenisnya.

- ③ <*sinar bintang, bulan, mata hari dll.*> <*memancar*> <*dari langit*>
→ Makna perluasan 2

- (65) 彼と彼女はふたりでさんぽをしました。それは星の降るような夜でした。(『基本語用例辞典』, p.907)
<Laki-laki dan perempuan itu jalan-jalan berdua. Saat itu malam yang bertaburan bintang.>
(66) ぐるぐる眼が廻って、ああ、星が降るようだ。(http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/)
<Matanya larak-lirik ke sana ke mari, eh, ternyata bintang bertaburan.>
(67) 大空には星の光りが降るように輝いているばかりでした。(http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/)
<Langit bersinar bagaikan sinar bintang yang bertaburan.>
(68) お日さまの光の降る時なら誰にだってまっ赤に見えるだろうと思います。

(<http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/>)

<Saya kira kalau sinar mata hari memancar, siapapun juga pasti kelihatannya memerah.>

Persamaan turunnya hujan dengan bertaburannya cahaya bintang, bulan, dan mata hari di angkasa, bisa dianggap sebagai perluasan makna secara metafora. Sinar bintang yang menerangi langit sampai ke permukaan bumi, dan jika dilihat banyaknya bintang dianggap sama dengan banyaknya titik-titik hujan yang jumlahnya tak terhingga. Sinar bulan dan mata hari yang tidak langsung memancar ke bumi pun bisa dianggap demikian.

④ <sesuatu beban, kemalangan> <menimpa>

→ Makna perluasan 3

(69) 父の死で家族の生活を見るという責任が彼に降りかかってきた。(小泉他, 1989, p.462)

<Karenanya ayah meninggal, tanggung jawab untuk mengurus kehidupan keluarga jatuh pada dia.>

(70) 思いがけない災難が降ってきた。(http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/)

<Tak disangka ia ditimpa kemalangan (bencana).>

Pada makna dasar hujan dan sejenisnya turun dari langit ke permukaan bumi terjadi secara serempak dan tiba-tiba. Orang yang kehujanan akibatnya negatif, seperti terkena flu atau penyakit lainnya. Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh orang pada umumnya. Beban dan bencana pun sama sekali tidak diharapkan oleh manusia. Dengan kesamaan seperti ini, maka seseorang yang mendapat beban atau ditimpa bencana dalam bahasa Jepang digunakan verba *furu*.

⑤ <bunyi serangga, gosif> <menyebarkan> <memenuhi keadaan>

→ Makna perluasan 4

(71) 降るような虫の声に思わず足をとめた。(『基本語用例辞典』, p.907)

<Saya berhenti melangkah, karena mendengar suara bisik serangga yang muncul secara tiba-tiba.>

(72) 公園にはいると、カナカナ蟬の音が、降るようだった。(http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/)

<Begitu memasuki taman, terdengar suara riang-riang (serangga).>

(73) 「ミスさくら」がアメリカへ行って帰ってきたら縁談(結婚の話)が降るほどあったそうです。(http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp/cgi-bin/collo/webcolloc8/)

<Mis. Sakura pergi ke Amerika, setelah ketika pulang menyebar gosif tentang pernikahannya.>

Hujan yang turun tersebar di suatu tempat dengan merata,

sehingga memenuhi dan membasahi lokasi tersebut. Hal ini dianggap sama dan mirip dengan suara serangga yang menyebar memenuhi taman, serta gosif di kalangan selebritis. Jika hanya seekor riang-riang yang bunyi verba *furu* tidak digunakan, serta jika hanya seseorang yang melontarkan isu pernikahan tersebut verba *furu* juga tidak digunakan. Suara riang-riang dan gosif terdengar di mana-mana, karena bukan hanya satu melainkan di setiap tempat pada lokasi tersebut bisa terdengar. Banyaknya riang-riang yang bunyi, serta orang-orang yang menyebarkan gosif tersebut diumpakan sama dengan jumlah hujan yang jatuh ke bumi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan sebagai sinonim, serta makna-makna yang terdapat dalam verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* sebagai polisemi, antara lain sebagai berikut. Pertama, persamaan keempat verba tersebut yaitu: (1) digunakan untuk menyatakan gerak secara ruang dari atas ke bawah; (2) bisa digunakan dalam pola kalimat: 'subjek GA *oriru/kudaru/sagaru/furu*'; dan (3) bisa dipadankan dengan kata *turun*.

Kedua, perbedaannya dapat dilihat dari subjek, fokus, dan kondisinya, seperti berikut.

1. *Oriru*:
 - a. digunakan untuk menyatakan gerak secara ruang dari atas ke bawah, baik secara vertikal maupun miring, serta bisa juga digunakan untuk menyatakan gerak mendatar, gerak abstrak (secara kiasan), dan perubahan suatu keadaan;
 - b. subjeknya bisa berupa benda yang bergerak sendiri baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian, atau manusia (binatang) yang bergerak atas keinginan (kesadarannya) atau disengaja;
 - c. berfokus pada tempat tujuan, dan hasil dari gerak tersebut; dan
 - d. pada gerak miring, bisa juga digunakan dalam pola: '*jalan O ORIRU*' baik berupa jalan pendek maupun jalan panjang panjang.
2. *Kudaru*:
 - a. digunakan untuk menyatakan gerak secara ruang dari atas ke bawah dalam bentuk gerak miring bukan secara vertikal, serta bisa juga digunakan untuk menyatakan gerak mendatar, gerak abstrak (kiasan), atau perubahan suatu keadaan;
 - b. subjeknya benda (termasuk manusia dan binatang) yang bergerak sendiri secara keseluruhan saja;
 - c. berfokus pada jalan yang dilalui, dan proses terjadinya kegiatan tersebut;
 - d. jalan yang dilaluinya harus berupa jalan yang panjang; dan
 - e. bisa digunakan pula untuk menyatakan gerak mendatar, gerak abstrak (kiasan), atau perubahan suatu keadaan.

3. *Sagaru*:

- a. digunakan untuk menyatakan gerak secara ruang dari atas ke bawah, serta bisa juga digunakan untuk menyatakan gerak mendatar, gerak abstrak, atau perubahan suatu keadaan;
- b. untuk gerak menurun, subjeknya berupa benda (selain manusia dan binatang) yang berubah posisi (menjadi rendah) baik secara keseluruhan maupun secara sebagian saja;
- c. berfokus pada tempat yang ditinggalkan, dan berubahnya posisi menjadi lebih rendah;
- d. pada gerak menurun, umumnya terjadi karena sesuatu hal, bukan atas kesadaran atau kehendak subjek; dan
- e. pada gerak mendatar (mundur), terbatas pada manusia atau binatang yang terjadi secara disengaja (disadari).

4. *Furu*:

- a. digunakan untuk menyatakan gerak secara ruang dari atas (langit/angkasa) ke permukaan bumi (tanah), dan gerak secara kiasan (abstrak);
- b. untuk gerak kongkerit, subjeknya berupa benda cair (berupa titik-titik) seperti hujan, salju, debu, pasir dan sejenisnya;
- c. untuk gerak kiasan, subjeknya berupa kerlipan sinar yang tidak langsung memancar ke bumi, atau berupa suara yang terdengar serempak (ramai); dan
- d. berfokus pada tak terhingganya jumlah subjek yang turun (terlihat/terdengar), dan terjadi secara serempak (tidak diduga/diinginkan).

Sebagai polisemi hubungan antarmakna (makna dasar dan makna perluasan) pada keempat verba tersebut bisa dijelaskan dengan gaya bahasa metafora, metonimi, dan sinekdoke, dengan beberapa pemikiran berikut.

1. Pengertian *tempat atas* yang digunakan secara umum, berubah menjadi:
 - a. rumah, kendaraan, hulu sungai, dan perut yang digunakan dalam gerak turun secara lebih khusus lagi dalam sinekdoke;
 - b. pusat (kota besar), depan, gawang lawan, dan istana (ruang tamu) yang digunakan dalam gerak mendatar dalam metafora;
 - c. atasan (pengadilan), kedudukan/posisi tinggi, pemeran terkenal, dan jaman dulu yang digunakan secara kiasan (metafora); dan
 - d. jumlah yang lebih banyak yang digunakan secara metonimi.
2. Pengertian *tempat bawah* secara umum, berubah menjadi:
 - a. pekarangan, permukaan tanah (jalan), hilir sungai, luar peru (anus) yang digunakan secara lebih khusus lagi dalam sinekdoke;
 - b. daerah (kampung), belakang, gawang sendiri, rumah biasa (dapur) yang digunakan dalam gerak mendatar secara metafora;

- c. bawahan (terdakwa), kedudukan rendah, berhenti menjadi pemeran terkenal, dan jaman yang lebih baru lagi yang digunakan secara metafora.
- d. Jumlah yang lebih kecil lagi yang digunakan secara metonimi.

Khusus untuk verba *furu*, subjek yang berupa hujan dan salju dan sejenisnya, secara metafora berubah menjadi: debu, pasir, serbuk, percikan api, kerlipan sinar, bunyi yang memenuhi suatu tempat, dan suatu bencana atau beban yang datang secara tiba-tiba. Demikian salah satu cara yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan kepolisemian suatu kata. Kasano dkk. (1998:55) menjelaskan bahwa jika setiap makna yang terkandung dalam setiap kata yang berpolisemi hubungannya dideskripsikan, maka akan lebih mudah dipahami dan dimengerti dibanding hanya dengan menderetkan makna-maknanya saja. Mudah-mudahan hal tersebut bisa dibuktikan.

Kepustakaan

- George Lakoff & Mark Johnson, (1986) *Jinsei no Retorikku*, (penerjemah Watanabe Shouichi, dkk.), Taishukan Shoten, dari: *Metaphores We Live By*, The University of Chicago Press (1980).
- Kashino Wakako & Honda Akira (1998), *Tagikoozoo o Jiten ni Kaku* dalam *Nihongo-gaku*, edisi Desember 1998, Tokyo:Meiji Shoin.
- Kawakami Seiyaku (1995), *Ninchi Gengogaku no Kiso*, Tokyo: Kenkyusha.
- Kunihiro Tetsuya (1996, terbitan ke-9), *Imiron no Hoho*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____ (1997), *Risou no Kokugo Jiten*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- Machida Ken, Momiya Yosuke (1997, terbitan ke-3), *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*, Tokyo: Babel Press.
- Machida Ken, Momiyama Yosuke dkk. (1997), *Gengogaku Daimondaishu 163*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- Momiyama Yosuke (1993), *Tagigo no Bunseki no Hoho, Tagitekibetsugi no Nintai o Megutte* dalam *Nagoya Daigaku Nihongo-Nihonbuka Ronshu*, No.1 Nagoya Daigaku.
- _____ (1997), *Kanyoku no Taikeiteki Bunseki, Inyu, Kanyu, Teiyu ni Motozuku Kanyoku no Imi no Seiritsu o Chushin* dalam *Nagoya Daigaku Kokugo Bungaku*, No.80 Nagoya Daigaku Kokugo Bungakukai.
- _____ (1998a), *Metonimy, Sineckdoky no Shosetu no Seiri-Kento* dalam jurnal: *Nagoya Daigaku Nihongo Bunka Ronshu*, No.6 Nagoya Daigaku Ryugakusei Senta.
- _____ (1998b), *Gendai Nihongo Gaku Gairon 'Imiron, Bunporon no Shosou'*, (Hand Out), Nagoya Daigaku Kokusai Gengo Bunka Kenkyuka Nihon Gengo Bunka Senko.
- Morita Yoshiyuki (1989), *Kiso Nihongo Jiten*, Tokyo: kakukawa Shoten.

- _____ (1991), *Goi to Sono Imi*, Tokyo: Aruku.
- Morita Yoshiyuki, dkk. (1989), *Keesu Sutadai Nihongo no Goi*, Tokyo: Obusha.
- Saji Keizo dkk. (1996), *Onsei, Goi, Moji*, Tokyo: Toho.
- Shibata Takeshi, dkk. (1991, terbitan ke-8), *Kotoba no Imi 2*”, Tokyo: Heibonsha.
- Sugimoto Takashi (1998), *Imiron 2 ‘Ninchi Imiron’*, Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sutedi Dedi, (1992) *Kihon Doshi Imi Bunseki HIKU, TORU, SURU no Tagikozo*, dalam “1991-1992 Nendo no Nihongo, Nihon Bunka Kenshuu Kousu Kenkyuu Repootoshuu, Nagoya Daigaku Gengo Bunkabu Nihongo Gakka, hal. 257-274).
- _____ (1999) *Agaru no Tagikozo*, (Laporan Research Student Program), Nagoya University Ryugakusei Senta.
- _____ (2001a), *Joge Ido o Arawasu Doshi no Imi Bunseki (Agaru, Noboru, Oriru, Kudaru, Sagaru no Tagikozo)*, (Shushi-gakui ronbun) Nagoya Daigaku Gengo Bunka Kenkyuka Nihon Gengo Bunka Senko.
- _____ (2001b), *Analisis Verba Agaru dan Noboru* (Deskripsi Hubungan antar-Makna dalam Polisemi Verba Agaru dan Noboru), dalam “FUSII” Forum Utama Sumber Informasi Ilmiah, Jepang Tengah No. 8 edisi 2001.
- _____ (2001c), *Makna Polisemi Verba KUDARU*, dalam *Media Komunkasi ASPBJI Korwil Jabar*, Edisi bulan April 2001, hal 22-25.
- _____ (2001d), *Metodologi Semantik (1)*, dalam *Media Komunkasi ASPBJI Korwil Jabar*, Edisi bulan Agustus 2001, hal: 12-18.
- _____ (2001e), *Metodologi Semantik (2): Penelitian tentang Sinonim (Ruigigo)*, dalam *Media Komunkasi ASPBJI Korwil Jabar*, Edisi bulan Desember 2001 hal 9-16.
- _____ (2002a), *Shokyuu Nihongo Yourei Jiten (Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia)*, Bandung: Humanora Utama Press.
- _____ (2002b), *Nihongo no Bunpo (Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar)*, Bandung: Humanora Utama Press.
- _____ (2002a), *Nihongo-gaku no Kiso (Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang)*, Bandung: Humanora Utama Press.
- _____ (2003b), *Analisis Makna Verba Korobu, Taoreru, dan Ochiru sebagai Sinonim*, dalam jurnal *Fokus: Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI*, hal 10-22.
- Takahashi Keisuke (2003), *Ruigigo ‘Shiru’ to ‘Wakaru’ no Imi-Bunseki*, dalam *Jurnal: Nihongo Kyouiku*, Edisi Oktober 2003, hal: 31-41.

Sumber Data:

小泉保・船城道雄・本田晶治・仁田義男・塚本秀樹編(1989)『日本語基本動

詞用法辞典』大修館書店

林四郎(2000)『たのしく学ぶことわざ辞典』NHK 出版

広瀬正宜・庄司香久子編(1994)『日本語学習使い分け辞典』講談社

文化庁(1991)『外個人のための基本語用例辞典』(第三版)文化庁

Novel edisi CD-ROM: 『CD-ROM版新潮文庫の 100 冊』新潮社版

NEC(1995):

- ・ 赤川次郎、『女社長に乾杯！』
- ・ 阿川弘之、『山本五十六』
- ・ 安部公房、『砂の女』
- ・ 森鶴外、『山椒大夫・高瀬舟』, dll.

Novel edisi CD-ROM: 『CD-ROM 版新潮文庫の絶版 100 冊』新潮社版

NEC(2000):

- ・ 大岡昇平、『ながい旅』

Citus Internet:

1. (<http://www/aozora.gr.jp>) diambil pada tahun 1999.
2. (<http://www.prairie.lang.nagoya-u.ac.jp>)

dan lain-lain.